

BAB II

AHMAD DAHLAN, MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN

II. 1 Ahmad Dahlan Gagasan dan Pemikirannya

Kelahiran Muhammadiyah sebagai suatu organisasi memiliki bagian cukup besar dari sejarah perjalanan bangsa ini. Organisasi ini pun cukup banyak diminati oleh banyak ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk diteliti. Bahkan Deliar noer mengatakannya sebagai salah satu organisasi Islam terpenting di Indonesia pada periode awal pendiriannya bahkan mungkin hingga kini¹⁶. Dengan melihat dari luasnya amal usaha yang dilakukannya seperti sekolah dari berbagai tingkatan, rumah sakit, poliklinik, rumah yatim dan lain-lainnya maka tidaklah berlebihan apa yang dikatakan oleh Deliar Noer tersebut.

Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan pendiri dari organisasi ini. Nama kecilnya adalah Mohammad Darwis. Ia dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868, sebagai putera keempat dari Kiai Haji Abubakar bin Kiai Haji Sulaiman, salah seorang dari 12 *khotib* (penceramah) *keraton* di masjid Sultan atau masjid besar Yogyakarta. Ibu dari Mohammad Darwis yang terkenal dengan sebutan Nyai Abu Bakar, adalah puteri dari Kiai Haji Ibrahim bin Kiai Haji Hasan dengan nama Siti Aminah. Kiai Haji Ibrahim sendiri adalah seorang penghulu *keraton*¹⁷ yang

¹⁶ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Oxford university press. Kuala Lumpur. 1973. hlm. 73.

¹⁷ PP Muhammadiyah. *Siapa Yang Tidak Tahu Muhammadiyah*. Direktorat Publikasi Departemen Penerangan. Jakarta. 1986. hlm. 121.

dengan demikian juga merupakan Abdi dalem (pelayan *keraton*) walaupun hanya menjalankan fungsi-fungsi keagamaan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa dari kedua belah pihak orangtuanya ia berasal dari keluarga ulama *keraton* yang mengabdikan pada Sultan di bidang keagamaan.

Silsilah keturunannya adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra K.H. Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Demang Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana Ainul Jaqin, Putra Maulana Ishaq, putra Maulana Malik Ibrahim¹⁸.

Dengan terdapatnya nama Maulana Ibrahim yang merupakan salah satu dari *wali songo* dalam garis keturunannya maka dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam suatu lingkungan keislaman yang kukuh. Hal ini diperkuat lagi dengan lingkungan tempat Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan yaitu kampung Kauman.

Kampung Kauman seperti kebanyakan bagian Yogyakarta yang lain merupakan basis yang kuat bagi kaum santri. Walaupun dapat pula ditemukan pemukiman santri yang tersebar di beberapa bagian daerah lain di Yogyakarta, Kauman cukup unik karena hampir semua yang tinggal disitu adalah santri¹⁹.

Sebagai anak yang tumbuh dalam lingkungan para ulama, Muhammad Darwis secara dini mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri. Setelah menamatkan dewasa

¹⁸ Solichin Salam *Riwajat K.H. Achmad Dahlan* dalam PP Muhammadiyah. *Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*. Departemen Penerangan. Jakarta. 1963. hlm. 146.

¹⁹ Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist-Organization Under Dutch Colonialism*. UGM Press. 1989. hlm. 144. Kampung kauman ini berkembang bersama fungsinya Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Sesudah pembangunan masjid itu selesai maka Sultan memerintahkan beberapa keluarga ulama untuk tinggal di sekitar masjid.

barulah ia diserahkan kepada Kyai Haji Muhammad Soleh untuk belajar ilmu *Fiqih* (hukum agama Islam) dan kepada Kyai Haji Muchsin untuk belajar ilmu *Nahwu* dan *Shorof* (struktur dan tata bahasa arab) serta kepada Syeikh Amin dan Syeikh Syaod Bakri Satok untuk belajar ilmu *Qiro'atul qur'an* (membaca Al-qur'an). Untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya diserahkan kepada para ulama lainnya seperti Kyai Haji Muhammad Nur dan Kyai Haji Abdul Hamid dari kampung Lempuyangan. Ilmu hadits (riwayat sabda Nabi Muhammad SAW) beliau pelajari dari Kyai Haji Mahfudz dan Syeikh Khayyat. Bahasa Melayu (Indonesia) dipelajarinya dari R. Ngabehi Sosrosoegondo, guru di *Kweekschool Gubernemen*²⁰ di Yogyakarta dan bahkan ia mempelajari ilmu Kesehatan dan ilmu pengobatan hewan berbisa dari Syeikh Hassan²¹.

Di usia 22 tahun, Muhammad Darwis diutus oleh keluarganya untuk pergi menunaikan ibadah Haji sambil memperdalam ilmunya di tanah suci Mekkah pada tahun 1890. Dalam kesempatan itu seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama yang baru bagi Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan; sebagai tradisi bagi orang yang dianggap telah berhasil melaksanakan ibadah haji sesudah menunaikan ibadah haji dan melakukan pedalaman keagamaan di Mekkah ia kembali ke Kauman, Yogyakarta. Ia membantu pekerjaan ayahnya dengan memberi pengajaran kepada anak-anak di pengajian dan bahkan kepada orang-orang yang jauh lebih tua darinya.

²⁰ Sekolah guru milik pemerintah Kolonial.

²¹ Abdul Haris Ma'moen. *Mengenal Sepetik Riwayat K.H. Ahmad Dahlan*. PWM Muhammadiyah Kodya Tegal. 1985. hlm. 5

Juga pada kesempatan itu ia menikahi Siti Walidah puteri dari seorang *penghulu* keraton, Kiyai Haji Fadhil. Walaupun beberapa waktu kemudian Dahlan menikahi empat wanita lainnya yaitu Nyai Abdullah, Nyai Rum, Nyai Aisyah, Nyai solihan²², Siti Walidah selalu menjadi wanita yang paling ia cintai bukan hanya karena ia memperoleh delapan anak darinya tetapi ia juga memiliki ide-ide yang sama serta berjuang bersama dalam aktifitasnya semasa hidup maupun setelah wafatnya. Beberapa tahun setelah pernikahannya dengan Siti Walidah tersebut ia kembali melakukan perjalanannya ke Mekkah untuk yang kedua kalinya pada tahun 1902 dan kembali bermukim disana melanjutkan pendalaman ilmu agamanya.

Disamping memperdalam ilmu agamanya di Mekkah hal yang cukup penting bagi perkembangan pemikiran Ahmad Dahlan adalah pertemuannya dengan banyak ulama serta tokoh-tokoh dari nusantara sendiri seperti Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik²³.

Namun yang paling utama adalah perjumpaannya dengan Rasyid Ridha, seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir yang juga murid dari Syekh Abduh seorang yang banyak dirujuk sebagai modernis Islam asal Mesir. Terdapat kesamaan pandangan antara pembaharu Islam itu dengan Ahmad Dahlan yang menitikberatkan pada pemurnian *Tauhid* (keesaan Allah SWT) dan bukan keimanan secara *Taqlid*²⁴.

²² Weinata Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. hlm. 40.

²³ A. Munir Mulkhan. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah –dalam perspektif perubahan sosial*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 1990. hlm. 7

²⁴ Secara bahasa kata ‘Taqlid’ yang berasal dari bahasa arab berarti ‘mengikatkan sesuatu di leher’ namun dalam konteks pemahaman terhadap mazhab dapat diartikan sebagai mengikuti secara membabi buta mazhab-mazhab serta tradisi-tradisi yang sudah lama ada tanpa pertimbangan alasan yang mendasari pemahaman tersebut. Singkat kata menerima secara buta.

Disamping itu beliau juga memperdalam ilmunya dengan membaca berbagai kitab yang sebagian diantaranya banyak yang berasal dari kalangan pembaharu dari Mesir.

Sebagai ulama Ahmad Dahlan sangat tekun membaca kitab-kitab, baik kitab kuno yang biasa disebut kitab kuning dan juga kitab-kitab baru. Dengan menekuni kitab-kitab yang bernafaskan pembaharuan dan da'wah itulah nampaknya Ahmad Dahlan tergugah untuk berbuat sesuatu yang dapat menyadarkan umat Islam tentang cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam. Ia juga mempelajari mengenai kebangunan bangsa Mesir, bagaimana mereka telah berhasil membentuk organisasi-organisasi yang berhaluan nasional seperti partai nasional Hisbul Wathan yang didirikan oleh Mustafa Kamil tahun 1894 dan organisasi sosial yang didirikan oleh Muhammad Abduh²⁵.

Pemahaman dan pemikiran beliau melihat umat Islam di tempat asalnya adalah memprihatinkan. Berdasarkan pengamatannya masih terdapat banyak kebodohan, kemiskinan, *jumud* (beku) pikirannya dan jiwanya yang diakibatkan jerat adat istiadat usang yang tidak nalar atau masuk akal yang terkadang menjurus kepada syirik. Lalu ajaran agama banyak yang tidak dimengerti dan dipahami secara baik dan benar, ibadah hanya dilaksanakan secara formalitas dan terbatas kepada Sholat, Puasa, Haji. Sedangkan ajaran Islam yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan kemajuan tidak banyak diajarkan.

Sekembalinya dari Mekkah sebuah gelar 'Kyai' ditambahkan kepada namanya sebagai sebuah penghargaan dan pengakuan secara umum atas pengetahuan

²⁵ PP Muhammdiyah. *Op.cit.* 1986. hlm.122.

agamanya yang mendalam, hal ini juga didasarkan kepada keyakinan masyarakat akan kesalehan Ahmad Dahlan, semenjak itu dimana-mana ia terkenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan.

II.2 Ahmad Dahlan dan Perhatiannya di Bidang Pendidikan

Setelah wafatnya Kyai Haji Abubakar ayahnya, maka Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pengganti ayahnya dalam posisinya sebagai salah satu dari 12 *khatib* Masjid Sultan oleh Sri Sultan. Pelaksanaan tugas sebagai khotib dimanfaatkan juga oleh Ahmad Dahlan untuk menyebarkan pemikirannya kepada masyarakat. Keteladanan, kejujuran, serta perhatiannya kepada masalah-masalah sosial. Ia pun diberi gelar *Mas Hadji Ahmad Dahlan, Khotib Amin*²⁶ artinya *khotib* yang dapat dipercaya. Ia pun mulai banyak disukai oleh banyak orang.

Dalam pergaulan hidupnya pun K.H. Ahmad Dahlan terkenal memiliki pergaulan yang luas, melalui usaha perdagangan batiknya yang cukup sukses ia turut pula menjalin hubungan bisnis dengan beberapa daerah dan kota di Jawa dan bahkan juga sampai ke Medan di Sumatera. Hal ini juga memberikan kesempatan baginya untuk menjalin kontak dengan beberapa ulama, pedagang dan pengusaha Muslim, bahkan ia pun pernah ditawari untuk menjadi *khatib* mesjid Medan, namun dengan berat hati ia harus menolaknya.

Pada tahun 1909 K.H. Ahmad Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia

²⁶Alfian. *Op.cit.* hlm. 145.

berharap akan dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah pada akhinya. Karena, pada waktu itu umumnya anggota-anggota Budi Utomo bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan juga di kantor-kantor pemerintah, Beliau pun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah yang diajarnya itu dapat meneruskan isi pelajarannya kepada murid-murid mereka²⁷.

Pengajaran yang beliau lakukan masih bersifat ekstra kurikuler atau di luar jam resmi pelajaran yaitu yang dilaksanakan pada hari sabtu atau minggu di rumahnya sendiri di kauman, seperti *Kweekschool* (sekolah guru) di jetis setiap hari sabtu dan minggu, serta mengajar siswa OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsch Ambtenaaren/ Sekolah Pamong Praja Pribumi*) di Magelang.

Pada 1 Desember 1911 semasa keanggotaannya dalam Boedi Oetomo tersebut, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolahnya yang pertama secara formal yang bernama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* (setingkat dengan sekolah dasar negeri) di rumah beliau sendiri dalam ruang tamunya yang hanya berukuran 2,5 X 6 M²⁸. sekolah tersebut dikelolanya secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru yang menggabungkan system pesantren dan system pendidikan barat, antara lain diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada awal abad ke-20 misalnya seperti: menulis latin, ilmu ukur hitung, membaca dan sebagainya seperti yang diajarkan pada sekolah pemerintah.

²⁷ Dra. Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 1986. hlm. 201.

²⁸ A. Munir Mul Khan. *Op. cit.* hlm. 18.

Tampaknya Kyai Haji Ahmad Dahlan mempunyai keyakinan bahwa untuk memajukan dan mencerahkan masyarakat Islam Indonesia, jalan yang ditempuh adalah dengan mengambil pelajaran dari ilmu barat. Hal ini juga mengindikasikan perlunya suatu bentuk cara pandang yang baru bagi pendidikan Islam.²⁹

Perintisan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan ini terbukti tidaklah mudah dimana dibutuhkan tidak hanya pergorbanan materi tapi juga non-materi. Jumlah murid pertama di Madrasah tersebut hanya sembilan orang, itupun dari keluarga sendiri, kemudian meningkat dalam waktu setengah tahun kemudian menjadi 20 orang yang terdiri dari putra dan putri.

Pada masa-masa awal tersebut pun ia mengalami banyak tekanan dari masyarakat sekitar terutama dari kalangan santri sendiri bahkan dari keluarganya juga, dimana beliau sering diperolok-olok dan dituduh bahwa sudah menyeleweng dari ajaran agama Islam dan sudah masuk Kristen. Hubungan perdagangannya dengan famili diboikot. Cacian, tuduhan dan boikot dihadapinya dengan kepala dingin dan ketahanan hati, ia menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar karena setiap usaha perbaikan selalu ada reaksi negatif disamping juga reaksi positif³⁰.

Namun terlepas dari segala kesederhanaannya, nampaknya *Madrasah* inilah yang menjadi cikal bakal sistem sekolah modern Muhammadiyah dengan

²⁹ Syaifulloh. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Pustaka Utama Grafiti. 1997. hlm. 72.

³⁰ *Ibid.* hlm. 73; lihat juga: Alfian. *Op. cit.* hlm 162.

menggunakan baik mata pelajaran agama dan umum (barat) yang dimasukkan ke dalam kurikulumnya³¹.

II. 3 Muhammadiyah : Pendirian dan Perkembangannya

Ahmad Dahlan banyak berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya terutama kawannya di Budi Utomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan olehnya³². Dari interaksi-interaksi inilah embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan ide-ide KH Ahmad Dahlan tumbuh semakin kuat. Kesemuanya memberi arah yang jelas bahwa bagaimanapun perlu ada wadah yang akan menjadi pengembang ide-ide pembaharuan yang ia miliki.

Gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran Kyai Dahlan, namun secara keorganisasian juga untuk mewadahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang telah didirikan oleh Kyai Dahlan³³.

Secara idealistik, gagasan untuk mendirikan suatu persyarikatan tersebut timbul dalam hati sanubari KH Ahmad Dahlan sendiri karena didorong oleh pemahamannya atas sebuah ayat dalam Al-qur'an, yakni surat *Ali Imron* ayat 104³⁴ sebagai perintah untuk melaksanakan dakwah dengan pengorganisasian yang baik, rapi dan berdisiplin, ayat itu sendiri berbunyi:

³¹ Alfian *Op. cit.* hlm. 169.

³² Haedar Nashir, *Menengok Kembali Kelahiran Muhammadiyah (1)*, artikel dalam majalah Suara Muhammadiyah no.22 TH. Ke 91 //16-30 November 2006. hlm. 15.

³³ *Ibid.* hlm. 14; lihat juga: Deliar Noer.*Op. cit.* hlm. 73.

³⁴ Haedar Nashir. *Loc.cit.* hlm. 14.

“*wal takum minkum ummatun yad’u;na ilal khairi wa yakmuru;na bil ma’rufi wa yanhauna ‘anil munkari wa ula;ika humul muflihun*”

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁵

Penghayatan terhadap ayat inilah yang nampaknya semakin mendorong KH Ahmad Dahlan. Pengertian kata *Ummat* bisa dipahami sebagai beberapa atau segolongan orang yang mempunyai persamaan, maksud dan tujuan yang akan dicapai dengan bekerja sama. Maka guna pemantapan maksud dan tujuan serta pengaturan kerjasama itulah diperlukan organisasi. Perintah Allah SWT untuk menyeru manusia kepada keutamaan yakni agama dan moral luhur, serta menggerakkan manusia berbuat kebaikan serta mencegah manusia dari perbuatan munkar, yang itu semua dapat dilaksanakan dengan baik jika melalui organisasi yang baik, teratur dan disiplin³⁶.

Melalui bantuan Budi Utomo KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada *Hoofdbestuur* (pimpinan pusat) Budi utomo supaya mengusulkan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Permohonan berdirinya Muhammadiyah kepada pemerintah Hindia-Belanda melalui *Hoofdbestuur* Budi Utomo ditanggapi secara serius dan hati-hati oleh pemerintah Hindia-Belanda. Gubernur Jenderal, sebagai penguasa Hindia-Belanda, setelah menerima surat permohonan itu, meminta pertimbangan dan saran empat penguasa lembaga terkait yaitu *Residen* (gubernur) Yogyakarta; Sri Sultan Hamengku

³⁵ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1990. hlm. 93.

³⁶ PP Muhammadiyah. *Op. cit.* 1986. hlm 124.

Buwono ke VII; *pepatih dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono ke VII; dan *Hoofd* (ketua) penghulu Haji Muhammad Kholil Kamaluddiningrat³⁷. Pada awalnya permohonan KH Ahmad Dahlan tersebut sempat ditolak dalam rapat Dewan Agama dan Hukum Keraton yang diketuai penghulu Haji Muhammad Kholil namun setelah diteruskan dan diserahkan kepada lembaga di atasnya yaitu Papatih Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono VII justru Papatih Dalem tersebut yang menerangkan bahwa organisasi Muhammadiyah yang diusulkan oleh Ahmad Dahlan tersebut dapat membantu pekerjaan penghulu dalam mengajarkan agama Islam, sejak itulah ketua penghulu mengubah sikapnya, dari menolak menjadi menerima³⁸. Dan Sri Sultan pun memberi izin berdirinya Muhammadiyah, walaupun dengan batas gerak hanya seluas kawasan Yogyakarta.

Melalui bantuan dari kawan-kawan KH Ahmad Dahlan di Budi Utomo pula akhirnya pada hari senin tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 didirikanlah secara resmi organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta dengan upacara resmi di Malioboro dihadiri sekitar 70 orang³⁹, nama

³⁷ Syaifullah. *Op. cit.* hlm. 77.

³⁸ Penolakan tersebut berkaitan dengan istilah “presiden” yang digunakan KH Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya untuk menyebut ketua, sebagaimana tertulis dalam surat permohonannya, hal itu menimbulkan kekhawatiran dari HM Kholil Kamaluddiningrat yang mengartikan “presiden” sama dengan “residen” yang berarti dapat memiliki kekuasaan tertentu atas karesidenan dan apabila hal itu terjadi ia khawatir peristiwa 14 tahun yang lalu dimana terjadi pro-kontra mengenai arah kiblat dari shaf-shaf (barisan) di dalam Masjid Agung Kauman Yogyakarta (1898), serta peristiwa pembongkaran paksa surau Ahmad Dahlan 13 tahun yang lalu (1899), akan dialaminya sendiri kalau-kalau Ahmad Dahlan masih menyimpan dendam. Mengenai beberapa peristiwa tersebut dapat dilihat pada Alfian. *Op. cit.* hlm. 146-147. lihat juga: Syaifullah. *Op. cit.* hlm. 74-75.

³⁹ A. Munir Mulkhan. *Op. cit.* hlm. 21; lihat lampiran 1 (gambar no. 1 & 2)

“Muhammadiyah” secara bahasa berarti ‘ummat Muhammad’ atau ‘pengikut Muhammad’⁴⁰.

Pengurus yang pertama dari organisasi ini adalah :

Ketua : KH Ahmad Dahlan (*Khotib Amin*)

Sekretaris : Haji Abdullah Sirat (*penghulu*)

Anggota : 1. Haji Ahmad (*Khotib Tjendana*)

2. Haji Abdurrahman

3. R. Haji Sarkawi

4. H. Muhammad (*Kebajan*)

5. R. Haji Djaelani

6. Haji Anies

7. Haji Muhammad Faqih (*Tjarik*)⁴¹

Dalam *Statuten* (anggaran dasar) organisasi tersebut pada awal pendiriannya, maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a. menyebarkan pengajaran Agama kanjeng nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk Bumiputera di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya⁴²..

⁴⁰ Nama “Muhammadiyah” mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat KH Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Khotib Anom Kraton Yogyakarta yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang lalu diputuskan oleh KH Ahmad Dahlan setelah melalui shalat *Istikharah* (memohon petunjuk). Haedar Nashir mengacu pada catatan Adaby Darban ahli Sejarah dari UGM.

⁴¹ Solichin Salam. *Loc.cit.* dalam PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1962. hlm. 157.

⁴² PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1986. hlm 124.

Surat pengakuan sebagai badan hukum dari pemerintah Hindia-Belanda sendiri baru dapat dikabulkan dua tahun kemudian, tepatnya surat yang dikirimkan oleh pengurus tertanggal 20 desember 1912 baru dapat dikabulkan tahun 1914, yaitu dengan diterbitkannya surat ketetapan pemerintah nomor 81 tanggal 14 agustus 1914, dan hanya berlaku untuk pembentukan di kota Yogyakarta saja⁴³.

Setelah berjalan selama enam tahun, tepatnya pada 20 Mei 1920, Muhammadiyah kembali mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia-Belanda akan ruang gerak yang lebih luas, yaitu seluas daerah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda⁴⁴.

Dalam surat permintaan izin kepada pemerintah Hindia Belanda dilampirkan anggaran dasar yang menyatakan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland.
- b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya⁴⁵

Perlu dilihat disini bahwa perluasan dan perkembangan dari Muhammadiyah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kepribadian Ahmad Dahlan dan metode *dakwah*-nya, menunjukkan toleransi dan simpati kepada para pendengarnya, tentu

⁴³ Sairin. *Op. cit.* hlm. 52.

⁴⁴ Hal ini juga banyak dipengaruhi oleh kawan-kawan KH Ahmad Dahlan di Budi Utomo, dimana pada tahun 1917 Budi Utomo mengadakan kongresnya di Jogjakarta (bahkan rumah KH Ahmad Dahlan dijadikan sebagai salah satu pusat pertemuannya) selama kongres itu berlangsung Kiyai Dahlan membuat banyak anggota kongres terkesan terutama melalui *tabligh*-nya, sehingga banyak permintaan untuk turut serta mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai daerah lain, untuk itulah Anggaran Dasar dari organisasi ini harus dirubah. Lihat: Deliar Noer. *Op.cit.* hlm. 76

⁴⁵ PP Muhammadiyah. *Op. cit.* 1986.hlm. 124.

berpengaruh besar dalam hal ini. Adapun beberapa faktor lainnya adalah para donatur majalah *Suvara Muhammadiyah*⁴⁶ yang ingin menjadi anggota Muhammadiyah sudah melintasi Jawa tengah, Jawa timur dan Bali⁴⁷.

Pengurus Muhammadiyah menerima Surat Ketetapan Pemerintah no. 40 tanggal 16 agustus 1920 yang mengizinkan pembentukan cabang Muhammadiyah di seluruh pulau Jawa, sedang untuk pembentukan cabang di seluruh Nusantara ditetapkan dalam surat no. 38 tanggal 2 september 1921⁴⁸. Dengan keluarnya surat ketetapan pemerintah pada waktu itu, lalu banyak kelompok pengajian yang kemudian menggabungkan dirinya menjadi cabang dari pada organisasi Muhammadiyah. Seperti pengajian yang bernama “Shidiq Amanah Tabligh Vathanah” di Surakarta yang akhirnya menjelma menjadi Muhammadiyah cabang Surakarta, lalu “Nurul Islam” di Pekalongan serta beberapa daerah lainnya⁴⁹.

Perhatian KH Ahmad Dahlan tidak hanya tertuju kepada pembinaan kaum pria. Kaum ibu di kampungnya dikumpulkan pada hari-hari tertentu dan diberi pengajian agama. Lama-kelamaan anggota pengajian itu dibentuk menjadi suatu organisasi tersendiri yang berada di bawah naungan Muhammadiyah dengan nama *Sapa Tresna* yang secara bahasa berarti ‘siapa sayang?’ atau dapat diartikan juga sebagai “perkumpulan orang-orang yang menaruh kasih sayang”. Ini terjadi dua tahun setelah berdirinya Muhammadiyah yaitu pada tahun 1914 yang kemudian pada tahun

⁴⁶ Majalah ini pertama kali terbit pada 1916 dengan bahasa dan huruf Jawa, tetapi nomor berikutnya sudah menggunakan bahasa Indonesia. Melalui majalah ini pula kelak yang akan menjadi awal mula dibentuknya ‘majlis taman pustaka’ dalam organisasi Muhammadiyah. Lihat: Alfian. *Op. cit.* hlm. 174.

⁴⁷ Syaifullah. *Op. cit.* hlm. 84.

⁴⁸ Sairin, *Op. cit.* hlm. 53.

⁴⁹ Deliar Noer. *Op.cit.* hlm. 76. lihat juga: Sairin. *Op. cit.* hlm. 52.

1917 diganti namanya menjadi *Aisyiyah*⁵⁰ yang maksudnya ialah perkumpulan kaum wanita yang akan mencontoh akhlaq dan kecerdasan Siti Aisyiah, istri Nabi Muhammad SAW.

Organisasi ini memberi tekanan kepada pentingnya posisi wanita sebagai ibu. Dengan pertimbangan bahwa pendidikan pertama yang akan diterima oleh seorang anak adalah di dalam rumahnya maka kaum wanita dalam hal ini para ibu memiliki tanggung jawab yang paling besar dalam membentuk anak agar dapat turut serta memajukan masyarakatnya kelak. Yang juga menjadi alasan lain perlunya organisasi ini adalah pada waktu itu wanita yang sudah dewasa hanya dapat memperoleh informasi mengenai nilai-nilai ke'ibu'an dari kerelaan saudari mereka sendiri maka dari itulah perlunya organisasi ini dibentuk⁵¹.

Dengan sikap penuh toleransi dan pengabdian secara total kepada apa yang dikerjakan, dapat kita lihat pertumbuhan yang pesat dari organisasi ini terutama di bidang-bidang kegiatannya.

Kegiatan yang terutama dilakukan Muhammadiyah selama pimpinan KH Ahmad Dahlan adalah *tabligh*⁵². Pengertian sederhana dari *tabligh* adalah menyampaikan seruan agama Islam atau pelajaran agama, baik kepada orang yang belum memeluk agama Islam maupun kepada sesama orang Islam yang belum

⁵⁰ Deliar Noer. *Ibid.* hlm. 79.

⁵¹ *Ibid.* dalam hal ini Deliar noer menggunakan catatan pribadi kawannya sendiri yang bernama Abdul Wahab Bakri yang telah banyak melakukan wawancara dengan banyak anggota Muhammadiyah di tahun 1955-1956. antara lain seperti Badillah Zuber, Aisyiah Hilal dan Hadji Sudjak.

⁵² Hal ini dilakukan juga sebagai bagian dari misi pendidikan Muhammadiyah, dipilih cara *tabligh* seperti ini karena beberapa alasan antara lain adalah bahwa dana yang diperlukan tidaklah begitu besar dibandingkan apabila harus mendirikan sekolah. Dan banyak dari *Muballigh* tersebut yang juga merupakan seorang *Muallim* (guru). Lihat: Alfian. *Op.cit.* hlm. 167.

mengerti tentang ajaran agamanya⁵³. Sering *tabligh* yang dilakukan dalam bentuk ceramah atau pengajian ini diadakan di gedung-gedung milik pemerintah seperti sekolah-sekolah negeri pada waktu itu, rupanya langkah itu dilakukan antara lain juga untuk lebih memperkenalkan Muhammadiyah dan untuk menjalin silaturahmi dengan lain golongan, tempat sekolah-sekolah *gubernemen* (pemerintah) yang sering dipinjam oleh KH Ahmad Dahlan untuk tempat “kursus Islam” yang diadakan Muhammadiyah antara lain adalah⁵⁴:

1. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Purwosari, Surakarta.
2. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Madiun.
3. Gedung Sekolah O.S.V.I.A di Madiun.
4. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Jombang.
5. Gedung Sekolah *Noormaal School* di Jember.
6. Gedung Sekolah *Kweekschool* di Probolinggo.
7. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Probolinggo.
8. Gedung Sekolah *Kweekschool* di Blitar.
9. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Blitar.
10. Gedung Sekolah O.S.V.I.A di Blitar.
11. Gedung Sekolah *Noormaalschool* di Lawang.
12. Gedung Sekolah *Kweekschool* di Magelang.
13. Gedung Sekolah O.S.V.I.A di Magelang.

⁵³ *Ibid.* Hlm. 131

⁵⁴ *Ibid.*

14. Gedung Sekolah *Hogere Kweekschool* di Purworejo.

Kalau diperhatikan dari daftar diatas KH Dahlan nampak gemar untuk melakukan pengajian di tempat-tempat sekolah pendidikan guru dan pendidikan calon pangreh praja, nampaklah keinginannya agar para guru dan pangreh praja masa depan hendaklah terdiri dari orang Islam yang taat beragama, karena merakalah termasuk golongan-golongan yang nantinya akan membina rakyat⁵⁵. Kegiatan tabligh ini nampaknya adalah merupakan hal yang sangat penting dalam penyebaran ide dan tujuan Muhammadiyah pada akhir tahun 1923 ia telah memiliki total 84 *Muballighin* (orang-orang/pria yang menyampaikan tabligh) dan juga 35 *muballighat* (orang-orang/wanita yang menyampaikan tabligh).

Sampai dengan tahun 1923⁵⁶ jumlah anggota Muhammadiyah dan Aisyiah yang telah terdaftar di kantor pengurus besar atau *Hoofdbestuur* adalah sebagai berikut :

⁵⁵ kegiatan tersebut nampaknya tidak selamanya berjalan mulus adapun salah satu kendala utama yang dihadapinya adalah dengan adanya *Guru Ordonnantie* yang telah ada sejak 1905 yang membatasi gerak seorang mubaligh terutama yang memberikan pelajaran agama di luar jam pelajaran pada sekolah-sekolah milik pemerintah bahkan kegiatan tersebut sempat mendapat pelarangan. Namun Muhammadiyah pun tidak berhenti berjuang untuk melakukan perundingan dan diskusi dengan pemerintah hal inipun menarik perhatian dari penasehat untuk *Inlandsche Zaken* dan pada akhirnya di tahun 1925 sebuah *Guru Ordonantie* yang baru keluar menggantikan yang lama. Mengenai *Guru Ordonnantie* ini lihat Deliar Noer 'Modernist Muslim Movement' (Oxford university press. Kuala Lumpur. 1973) hlm. 172-180. lihat juga Alfian *Op.cit.* hlm 179;211-215;265-274

⁵⁶ Tahun ini secara khusus dipilih untuk melihat perkembangan organisasi Muhammadiyah setelah keluarnya *besluit* (surat izin dari pemerintah) yang menyatakan bahwa Muhammadiyah boleh beroperasi di wilayah seluas kekuasaan pemerintah kolonial dan juga tahun ini adalah tahun dimana KH Ahmad Dahlan meninggal dunia dan mengelola Muhammadiyah untuk terakhir kalinya.

Tabel 1. Persebaran Cabang Muhammadiyah Sampai Pada Tahun 1923⁵⁷

Cabang	Muhammadiyah	Aisyiah	Jumlah anggota
Yogyakarta	1230	239	1469
Surakarta	216	-	216
Batavia	348	-	348
Purwokerto	84	-	84
Pekalongan	75	-	75
Pekajangan	83	97	190
Purbolinggo	231	231	462
Klaten	73	-	73
Surabaya	272	157	439
Total	2622 orang	724 orang	3346 orang

Beberapa jumlah anggota terlihat kosong untuk *Aisyiah* di beberapa daerah, hal ini dikarenakan pada waktu itu *Aisyiah* belum ikut tersebar karena masih terbilang baru.

Kesuksesan Kyai Dahlan dalam membangun inti yang kokoh dari pergerakan Muhammadiyah ini baru dapat terlihat hasilnya setelah kepergian KH Ahmad Dahlan. Semasa hidupnya ia telah bekerja begitu keras dan tekunnya tanpa mengenal lelah bahkan saat ia sedang sakit sekalipun, apa yang diusahakannya adalah merupakan fondasi bagi pergerakan organisasi tersebut di masa yang akan datang. Fondasi yang berupa bagian-bagian pokok dari organisasi tersebut terbentuk satu per satu seiring dengan berjalannya waktu yang kemudian menjadi kerangka bagi organisasi ini seterusnya, adapun bagian-bagian tersebut yang berhasil ia kembangkan terdiri dari:

⁵⁷ PP Muhammadiyah. *Op.cit.*1986. hlm. 130.

Tabel 2. Bagian-Bagian pokok Awal Dari Organisasi Muhammadiyah⁵⁸

No	Bagian	Keterangan
1.	Tabligh / Dakwah	- Bergerak dibidang penyampaian dakwah dan agama
2.	Pengajaran	- Bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran
3.	Aisyiah	- Bergerak dibidang yang menyangkut kaum wanita
4.	P.K.U	- Singkatan dari 'Penolong Kesengsaraan Umum' yang bergerak di bidang social seperti zakat, kesehatan, dsb.
5.	Pandu HW	- Singkatan dari 'Kepanduan Hizbul Wathan' yang merupakan organisasi kepanduan untuk pemuda dan pelajar.
6.	Taman Pustaka	- Bergerak di bidang publikasi dan kepustakaan
7.	Bahagian Penolong Hadji	- Bergerak dibidang urusan haji dan bertugas untuk membantu orang-orang yang akan melaksanakan haji. * serta juga beberapa aktivitas kecil lain di bidang kewirausahaan

Kyai Haji Ahmad Dahlan wafat pada usia 55 tahun pada tanggal 23 february 1923, kira-kira 11 tahun sesudah Muhammadiyah didirikan⁵⁹. Dapat dikatakan Beliau wafat setelah menyelesaikan tugas-tugasnya karena bukan hanya telah berhasil meninggalkan fondasi bagi perkembangan organisasi ini selanjutnya, namun juga pergerakan dari organisasi ini telah menyebar keluar residensi Yogyakarta. Sesudah KH Ahmad Dahlan wafat, kelanjutan Muhammadiyah tidak hanya didukung oleh

⁵⁸ Alfian. *Op.cit.* hlm. 166. bagian-bagian ini adalah bagian yang sempat dibentuk semasa Kyai Dahlan masih hidup pembentukan dan perkembangan dari bagian-bagian ini sangatlah luas sehingga gambaran serta keterangan yang ada diatas dibatasi seadanya. lihat: Deliar Noer. *Op.cit.* hlm 78-82; lihat juga: Abdul M Mulkhan. *Op. cit.* hlm 30-40.

⁵⁹ Mohammad Jazman Al kindi, *Gagasan Dan Fikiran Ahmad Dahlan – yang menjadi dasar gerakan dan amalan usaha Muhammadiyah.* dalam: PP Muhammadiyah. *Almanak Muhammadiyah.* Majelis Taman Pustaka. Yogyakarta 1416 H / 1995-1996. hlm. 217

murid-muridnya saja, tetapi juga oleh anggota-anggota baru Muhammadiyah, namun perkembangan itu tidak menjadi soal karena selalu dilaksanakan dengan musyawarah berdasarkan peraturan dan ketentuan organisasi, meskipun dalam perkembangannya muncul gagasan dan pikiran baru yang cukup radikal⁶⁰.

II. 4 Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

KH Ahmad Dahlan menyadari benar kondisi umat Islam di zamannya. Ia melihat betapa pendidikan Islam yang ada sudah tidak efektif juga kolot dan cenderung untuk mengisolir diri dari pengaruh luar sehingga tidak mampu menghadapi tantangan baru yang dibawa oleh misi Kristen yang ditopang oleh kekuasaan pemerintah Kolonial⁶¹. Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus diberi prioritas yang tinggi.

Nampaknya apa yang menjadi cikal bakal ataupun embrio bagi system sekolah modern Muhammadiyah, di mana mata-mata pelajaran baik yang bersifat umum atau agama dimasukkan ke dalam kurikulumnya telah dimulai kira-kira setahun sebelum didirikannya organisasi ini. Yaitu pada saat pendirian *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah* yang sudah disinggung pada beberapa bagian sebelumnya.

⁶⁰ Moh. Jazman Al kindi. *Loc. cit.* hlm 218.

⁶¹ PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1963. hlm. 156; lihat juga: Sairin. *Op.cit.* hlm. 50.

Pada tanggal 12 juni 1912 pemerintah mengeluarkan *Besluit* (surat perintah) yang berisi tentang pemberian subsidi kepada sekolah-sekolah Islam yang memberikan mata-mata pelajaran umum disamping mata pelajaran agama. Dapat diperkirakan dengan keluarnya *Besluit* ini tentulah sekolah yang dijalankan oleh Muhammadiyah ini akan memperoleh langsung subsidi tersebut. Namun kenyataannya tidak semudah itu.

Hal ini baru terjadi setelah beberapa tahun kemudian dan jumlah yang diterimanya pun jauh lebih sedikit dibanding subsidi yang diterima oleh sekolah sistem Kristen. Beberapa faktor penyebabnya adalah kenyataan bahwa Muhammadiyah tidak begitu berhasil untuk memulai dengan cepat, agar sekolah-sekolahnya dapat memenuhi standar penerimaan subsidi yang diterapkan oleh pemerintah, yang mana pemerintah nampaknya sangat ketat dalam penerapannya⁶².

Tahun-tahun awal pendirian sekolah Muhammadiyah juga banyak dialami permasalahan yang cukup berat yang berkaitan dengan tidak dapat diperolehnya guru-guru yang berkualitas sesuai dengan standar yang diterapkan pemerintah kolonial, yang kemudian membuatnya sulit untuk dapat bersaing pada level yang sama dengan sekolah-sekolah sistem pendidikan modern lainnya. Namun Muhammadiyah tidak pernah berkecil hati dan keteguhannya akhirnya berbuah hasil. Pada tanggal 8 december 1921 Muhammadiyah membuka *Pondok Muhammadiyah*⁶³,

⁶² Alfian. *Op.cit.* hlm.168.

⁶³ Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah- pendidikan Islam dalam kurun modern*.PT. Pustaka LP3ES. Jakarta. 1974 (Cet ke2 1994). hlm 54. pondok Muhammdiyah ini merupakan lanjutan dengan bentuk yang sudah disempurnakan daripada kursus yang dimulai Dahlan di rumahnya. Pada

sebuah sekolah dengan masa studi 5 tahun yang menawarkan baik mata pelajaran umum dan juga mata pelajaran keagamaan. Hal ini bisa dikatakan sebagai tanda keseriusan suksesnya yang pertama dalam menciptakan sistem sekolah modernnya sendiri⁶⁴. Untuk sekolah ini Muhammadiyah dapat merekrut sejumlah guru berkualitas untuk mengajar pada mata pelajaran-mata pelajaran sekuler, yang mana dua diantaranya ialah guru dari sekolah *Kweekschool* pemerintah yaitu Raden Danuwijoto dan Mas Djojosingito. Sementara Kyai Dahlan, Haji Hadjid dan yang lain-lainnya mengajar mata pelajaran keagamaan. Sekitar tahun 1923, Muhammadiyah telah berhasil membuka *Kweekschool*-nya sendiri dimana peran Djojosingito dan Sosrosugondo sangatlah penting dalam menyediakan mata-mata pelajaran sekuler bagi sekolah tersebut. Dengan bergabungnya Djojosingito dan Sosrosugondo menjadi anggota dan pimpinan Muhammadiyah⁶⁵ system pendidikan modern dari organisasi ini semakin solid / mantap dan siap untuk berkembang.

Pada akhir tahun 1923, di Jogjakarta sendiri, sistem pendidikan modern dari Muhammadiyah ini telah dapat membuka dan menjalankan⁶⁶:

- 4 Sekolah Klas II (*Tweede School*)
- 1 sekolah *H.I.S met de Kur'an*⁶⁷ (*Hollandsche Indlandsche School*)

perkembangan berikutnya nama *Pondok Muhammadiyah* ini berganti menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*.

⁶⁴ Alfian. *Op.cit.* hlm. 170.

⁶⁵ Pada tahun 1923, Djojosingito menjadi sekretaris umum dari Muhammadiyah pusat, sementara Sosrosugondo menjadi wakil ketua bagian pendidikan Muhammadiyah waktu itu. *Ibid.* hlm. 170.

⁶⁶ PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1986. hlm. 132.

⁶⁷ sekolah ini meniru sekolah buatan pemerintah yang mempunyai kurikulum 7 tahun dan merupakan bentuk sekolah dasar sebelum melanjutkan ke sekolah menengah, namun perbedaannya adalah materi pelajaran didalamnya oleh Kyai Dahlan ditambah dengan pelajaran agama, hal ini sebenarnya telah

- 1 sekolah *Kweekschool* (sekolah calon guru)

Apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah barat yang dijalankan oleh pemerintah maka pencapaian yang berhasil diraih oleh Muhammadiyah tidaklah begitu besar jumlahnya. Pada tahun 1920 saja sudah berdiri 127 *Sekolah Klas II* dalam residensi Yogyakarta, dan juga terdapat sejumlah H.I.S., *Kweekschool*, *Normaalschool*, M.U.L.O dan A.M.S. dalam angka yang cukup signifikan. Sementara itu di luar Yogyakarta, cabang Muhammadiyah di Batavia berhasil mendirikan sebuah *H.I.S met de Koran* pada akhir tahun 1923, juga cabangnya yang di Surabaya, sementara cabangnya di Solo memiliki satu buah *Sekolah Klas II* disamping juga aktivitas pendidikan lainnya seperti pendidikan yang menawarkan kursus bahasa Belanda⁶⁸.

Selain sistem sekolah modernnya, juga dijalankan sistem sekolah agama yang ketat seperti *Madrrasah Muhammadiyah* di Yogyakarta dan juga sejumlah kursus-kursus agama singkat yang ditawarkan baik kepada orang-orang yang sudah dewasa ataupun pemuda dan anak-anak biasanya dilakukan sore atau malam hari⁶⁹. Di samping itu juga perlu dilihat bahwa *Aisyiah* (bagian dari Muhammadiyah yang khususnya menangani kaum wanita) juga menjalankan sejumlah kursus-kursus atau pelatihan pendidikan keagamaan untuk anggotanya. Dan juga pada tahun 1923 ini, Muhammadiyah memiliki sebuah sekolah yang disebut *Al-Madrasatul Wuthqa*,

lebih dahulu dilakukan oleh organisasi misi kristen dengan HIS met de bible –nya. lihat Alfian. *Op.cit.* hlm. 150, 162; lihat juga: Karel A. Steenbrink. *Op. cit.* hlm 24.

⁶⁸ Alfian. *Op.cit.* hlm. 171. Untuk lebih jelas mengenai sistem persekolahan zaman Hindia-Belanda lihat: lampiran 2 (Skema 1)

⁶⁹ Abdul Munir Mulkhan. *Op. cit.* hlm. 32

sebuah sekolah enam tahun yang pada waktu itu dijalankan oleh putera KH Ahmad Dahlan yang bernama Hadji Siradj Dahlan. Sekolah ini berorientasi untuk menghasilkan kader-kader yang setia pada organisasi Muhammadiyah di dalamnya para siswa diberikan pelatihan keagamaan yang lebih tinggi tingkatannya serta juga mata pelajaran umum dan juga mengenai kepemimpinan⁷⁰.

Sementara itu anak gadis dari Kyai Dahlan yang bernama Siti Busyro beserta beberapa anak gadis lainnya yang merupakan kerabat dari sahabatnya yakni Haji Fachruddin, yang telah dipersiapkan oleh Kyai Dahlan sendiri beberapa waktu yang lalu dengan mengirimkan mereka ke sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda akhirnya dapat membuka sekolah dibawah Aisyiah yaitu *Kweekschool* untuk wanita yang kemudian dikenal dengan nama *Mu'allimat Muhammadiyah*⁷¹, lalu juga sebuah sekolah kader yang diberi nama *Wal Ashri*⁷² yang diawasi oleh Haji Hadjid.

Dalam tahun-tahun berikut setelah wafatnya KH Ahmad Dahlan Muhammadiyah berkembang dengan pesat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan *tabligh* yang dilakukan oleh Muhammadiyah banyak menyumbang terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi juga berdampak positif bagi perkembangan aktifitas Muhammadiyah di bidang pendidikan.

⁷⁰ Alfian. *Op. cit.* hlm. 171.

⁷¹ Syaifullah. *Op. cit.* hlm 45. Kyai Dahlan sendiri tidak sampai menyaksikan pendirian sekolah tersebut karena beliau sudah wafat saat sekolah tersebut didirikan.

⁷² Abdul Munir Mulkhan. *Op. cit.* hlm. 32

Dari tabel dibawah ini dapat kita lihat perkembangan dari lembaga sekolah yang dijalankan oleh Muhammadiyah di pulau Jawa dan Madura sampai pada tahun 1932.

Tabel 3. Jenis Sekolah Muhammadiyah Yang Terdapat di Jawa & Madura⁷³

Jenis sekolah barat	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Madura	Total
Volksschool	8	88	2	0	98
Standaard School	1	23	2	2	28
Schakel	0	17	5	1	23
H.I.S.	7	32	10	1	50
MULO/ Normaal H.I.K	1	2	1	0	4
Kweekschool	1	3	0	0	4
	18	165	20	4	207

Jenis sekolah keagamaan	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Madura	Total
Madrasah Diniyah	2	59	12	4	77
Madrasah Wusthqa	1	9	1	0	11
	3	68	13	4	88

Jenis sekolah lainnya	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Madura	Total
Aisyiah / Meisje School	2	6	0	0	8
Yatimschool (sekolah yatim)	0	7	0	0	7
Bustan (Taman kanak-kanak)	1	1	0	0	2
Sekolah lainnya	0	4	0	0	4
	3	18	0	0	21

Total Keseluruhan	24	251	33	8	316
-------------------	----	-----	----	---	-----

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel, pada tahun 1932 Muhammadiyah telah mengoperasikan 316 sekolah di Jawa dan Madura. 207 diantaranya dapat

⁷³ Daftar ini diklaim bahwa hanya sebagian dari total keseluruhan sekolah Muhammadiyah yang sudah ada, karena sekitar 31 persen lainnya belum dilaporkan. Alfian. *Op. cit.* hlm. 190.

dikategorikan sebagai sekolah dengan system sekolah barat, 88 dikategorikan sebagai system sekolah keagamaan dan 21 bentuk sekolah lainnya. Kebanyakan dari sekolah-sekolah ini berada di Jawa Tengah (terutama di residensi Jawa tengah dan Solo) dengan angka 251 buah, sementara Jawa Timur memiliki 33, Jawa Barat 24 dan Madura 8⁷⁴.

Pada periode ini Muhammadiyah juga telah berhasil meningkatkan aktifitas sosialnya, walaupun apabila dibandingkan kepada aktifitas pendidikannya memang tidak begitu signifikan. Muhammadiyah memiliki beberapa poliklinik atau klinik⁷⁵ di Yogyakarta, Surabaya, Solo dan Pekalongan dan kemungkinan di beberapa tempat lain. Rumah yatim dan rumah fakirnya juga menunjukkan beberapa peningkatan walaupun tidak begitu banyak.

Sementara itu perkembangan organisasi ini ke luar pulau Jawa pada masa-masa awal sampai dengan tahun 1932 lebih banyak terjadi di daerah Sumatera. Khususnya di Minangkabau, adapun pertumbuhannya di seluruh daerah Hindia Belanda adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perkembangan Cabang & Perkumpulan Muhammadiyah sampai tahun 1932⁷⁶.

no	Daerah	Jumlah (1932)
1.	Jawa dan Madura	
	a. Jawa Barat.	7
	b. Jawa Tengah	112
	c. Jawa Timur	26

⁷⁴ *Ibid.* hlm 189.

⁷⁵ PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1986. hlm. 139.

⁷⁶ Menurut Muhammadiyah daftar ini tidaklah lengkap karena pada tahun itu Muhammadiyah mengklaim bahwa sudah terdapat sekitar 437 cabang atau kelompok di seluruh Hindia-Belanda sampai pada tahun 1932. Alfian. *Op. cit.* h lm. 291. lihat juga: Abdul Munir Mulkhan. *Op. cit.* hlm. 42.

	d. Madura	8
2.	Sumatera	
	a. Aceh.	7
	b. Sumatera Timur.	7
	c. Tapanuli.	2
	d. Minangkabau.	57
	e. Bengkulu.	12
	f. Palembang	9
3.	Kalimantan	
	a. Kalimantan Selatan	9
4.	Sulawesi	
	a. Sulawesi Selatan	16
5.	Daerah Indonesia lainnya	11
	Total Cabang & Kelompok	283

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan organisasi ini di Minangkabau merupakan yang paling signifikan secara kuantitas di luar pulau Jawa. Hadji Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama Hadji Rasul⁷⁷ (ayah dari HAMKA) adalah orang yang berjasa untuk memperkenalkan Muhammadiyah di daerah Minangkabau dengan menjadikan sekolahnya yang bernama *Sandi Aman* menjadi cabang Muhammadiyah yang pertama di daerah tersebut⁷⁸.

Menurut Alfian ada tiga elemen penting yang mendorong pesatnya perkembangan organisasi ini di Minangkabau yaitu:

- Adanya sebuah inti yang efektif dalam kepemimpinan organisasi tersebut.
- Adanya sejumlah besar *Muballigh* yang loyal.

⁷⁷ Pada perkenalan awal organisasi ini di daerah Minangkabau oleh Hadji Rasul dan beberapa temannya terdapat pertentangan yang cukup kuat dari unsur Sumatera Thawalib (sebuah perguruan Islam di Minangkabau) yang telah terpengaruh oleh komunisme. Deliar Noer. *Op. cit.* Hlm 76.

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 76.

- Para pedagang Muslim dan Muslim modernis dari daerah setempat⁷⁹.

Menarik untuk diperhatikan adalah tidak seperti di tanah Jawa pertumbuhan pesat dari Muhammadiyah di Minangkabau nampaknya tidak diikuti oleh perkembangan yang pesat pula dalam hal sistem sekolah baratnya, seperti yang dapat kita perhatikan dari tabel berikut dibawah ini.

Tabel 5. Aktifitas Pendidikan dan Tabligh Muhammdiyah di Minangkabau Pada tahun 1927 dan 1932⁸⁰.

No	Aktifitas	1927	1932
I	Aktifitas Pendidikan		
	- Sistem sekolah Barat		
	a. <i>Volkschool.</i>	-	2
	b. <i>Schakel / Standaard-school</i>	-	3
	c. <i>H.I.S.</i>	3	3
	- Sistem sekolah Agama		
	a. <i>Madrasah Dinijah.</i>	-	30
b. <i>Madrasah Wustha</i>	-	15	
	- Sistem sekolah lainnya	-	4
II.	Aktifitas Tabligh		
	1. Harian.	-	3
	2. Mingguan.	-	98
	3. 2 Mingguan.	-	13
	4. Bulanan.	-	3
		3	117

Dapat dilihat dari tabel diatas, pada tahun 1927 Muhammadiyah Minangkabau sedang dalam proses mendirikan tiga buah H.I.S ditambah lima sekolah model barat dengan tingkat lebih rendah lainnya.

⁷⁹ Alfian. *Op.cit.* hlm. 250.

⁸⁰ *Ibid.* hlm 250.

Ada beberapa alasan yang membuat aktifitas pendidikan Muhammadiyah di Minangkabau pada masa awal tersebut tidak begitu aktif dan antara lain adalah berkenaan ketidak tersediaannya tenaga pengajar yang memadai secara kualifikasi. Namun, yang tampaknya paling penting adalah karena perkembangan yang juga begitu pesat dari sekolah-sekolah *Sumatera Thawalib* dan *Dinijah*⁸¹. Pengaruh sekolah-sekolah agama namun modern ini nampaknya telah melebihi sekolah barat begitu juga dalam hal jumlah.

Pada perkembangannya kemudian banyak diantara lulusan sekolah-sekolah ini yang memiliki kualifikasi yang cukup, kemudian bergabung ke dalam organisasi Muhammadiyah. dan pada akhirnya mereka justru membuka sekolah agama Muhammadiyah yakni *Madrasah Dinijah* dan *Wustha*⁸².

Lalu sebagaimana dapat dilihat dari tabel diatas, nampaknya pendirian sekolah agama Muhammadiyah tersebut memiliki kesuksesan dalam perkembangannya sampai pada tahun 1932. Dari tabel tersebut juga dapat kita lihat besarnya aktifitas *Tabligh* Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang paling aktif dalam melakukan aktifitas *Tabligh* semacam ini di daerah tersebut⁸³. Dari kedua aktifitas yaitu pendidikan dan *Tabligh* dapat dilihat dengan jelas bahwa Muhammadiyah telah memainkan peran yang penting sebagai suatu gerakan reformis keagamaan di Minangkabau.

⁸¹ Steenbrink. *Op. cit.* hlm. 56.

⁸² Alfian. *Op. cit.* hlm. 251

⁸³ *Ibid.* hlm 252

Pada periode kolonial ini, perkembangan Muhammadiyah secara organisasi ke berbagai daerah lain di Nusantara juga disertai dengan perkembangan pesat dari aktifitasnya baik sosial, pendidikan dan keagamaan. Khususnya dalam hal ini pada bidang pendidikan pada tahun 1939 Muhammadiyah mengklaim telah memiliki 1,744 sekolah yang berbeda-beda. sementara rencana untuk pendirian sebuah Universitas Muhammadiyah juga muncul pada tahun 1936⁸⁴.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya sekolah-sekolah Muhammadiyah ini dapat dikategorikan ke dalam jenis sekolah dengan sistem barat atau sistem keagamaan. Muhammadiyah nampaknya mengembangkan keduanya secara kurang lebihimbang. Pada periode 1937-1938, sebagai contoh dari keseluruhan 1.003 sekolah terdaftar bahwa 466 diantaranya terkategori sebagai sekolah dengan sistem barat, sementara 537 terkategori sebagai sistem sekolah keagamaan⁸⁵.

Walaupun demikian pertumbuhan dan perkembangan dari sekolah-sekolah Muhammadiyah di berbagai daerah di nusantara memiliki karakternya masing-masing. Di Jawa sebagai contoh terdapat kecenderungan untuk lebih mengembangkan pendidikan dengan sistem sekolah barat seperti yang terdapat di daerah-daerah Yogyakarta, Jakarta, dan Solo, sementara di daerah luar pulau Jawa adalah sekolah agama yang memiliki prioritas yang lebih tinggi seperti di daerah Minangkabau, Sulawesi Selatan dan Bengkulu.

⁸⁴ Buya H. Hasan Ahmad, *Sejarah Lahirnya PTM Pertama Di Indonesia*. artikel dalam majalah Suara Muhammadiyah no.02 TH. Ke 91 //16-31 Januari 2006. hlm. 28. Hal ini sudah diamanahkan kongres atau Muktamar Muhammadiyah di Batavia pada waktu itu namun tidak dapat terwujud dengan segera yang antara lain penyebabnya adalah pecahnya perang dunia dan terganggunya stabilisasi keadaan pada waktu itu.

⁸⁵ Abdul Munir Mul Khan. *Op. cit.* hlm. 44.

Apabila dibandingkan, kontribusi Muhammadiyah dalam menjalankan sistem sekolah barat di Indonesia memang masih jauh berada di bawah usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan pihak swasta Kristen. Sebagai contoh pada periode 1937-1938 terdapat 216 *Volkscholen* Muhammadiyah di Indonesia dimana 99 diantaranya menerima subsidi dari pemerintah. Pada tahun yang sama, sistem sekolah Protestan sendiri telah memiliki 1,727 *Volkscholen* yang menerima subsidi, sementara terdapat juga 537 *Volkscholen* Katolik dan 95 *Volkscholen* netral yang kesemuanya menerima subsidi⁸⁶.

Satu tingkat diatas *Volkscholen* adalah sistem sekolah dasar model barat yang terdiri dari H.I.S, E.L.S, H.C.S⁸⁷, *Schakel school* dan sejenisnya. Pada tahun 1937-1938, Muhammadiyah mengklaim telah memiliki 166 sekolah yang terkategori sebagai sistem sekolah dasar model barat ini, dimana hanya 5 yang telah menerima subsidi dari pemerintah. Di tahun yang sama terdapat 460 sekolah dengan kategori yang sama yang dijalankan oleh pemerintah, sementara pemerintah juga memberikan subsidi bagi 102 sekolah Protestan, 84 sekolah Katolik dan 69 sekolah netral⁸⁸.

Tingkatan yang lebih tinggi lagi dari struktur pendidikan barat ini adalah sistem sekolah menengah pertama (MULO). Pada tahun 1937-1938, terdapat 32 MULO milik pemerintah, dan 30 MULO bersubsidi dimana 12 diantaranya dimiliki oleh Protestan, 15 oleh Katolik dan 3 oleh netral sedangkan tidak ada dari

⁸⁶ PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1986. hlm. 137.

⁸⁷ H.C.S (Hollandse Chinese School) merupakan sekolah untuk anak-anak Cina yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, sekolah ini memiliki kurikulum yang sama dengan E.L.S dan H.I.S. lihat: Prof. Dr. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995. hlm. 107-109.

⁸⁸ PP Muhammadiyah. *Op.cit.* 1986. hlm 137. lihat juga: Alfian. *Op.cit.* hlm. 310.

Muhammadiyah, walaupun Muhammadiyah pernah memiliki 2 atau 3 MULO pada waktu itu. Pada tahun yang sama pemerintah juga memiliki 13 sekolah menengah atas (A.M.S., H.B.S.) dan juga memberi subsidi kepada 17 sekolah menengah atas lainnya dimana 7 diantaranya dimiliki oleh Katolik, 7 lagi dimiliki oleh netral dan 3 dimiliki oleh Protestan. Satu-satunya A.M.S. milik Muhammadiyah di Jakarta tidak menerima subsidi.

Dari sejumlah sekolah pelatihan guru (*Normaal*, H.I.K., dan *Europeesche Kweekschool*) 9 diantaranya dijalankan oleh pemerintah dan 17 lainnya atas subsidi pemerintah dimiliki oleh Katolik sebanyak 8, Netral sebanyak 7 dan Protestan sebanyak 2. Muhammadiyah, yang mana juga memiliki sekolah-sekolah pelatihan gurunya sendiri di Yogyakarta, Solo dan Jakarta, tidak menerima subsidi dari pemerintah untuk sekolah-sekolah tersebut⁸⁹.

Berdasarkan apa yang dapat kita simak di atas nampaknya, kontribusi Muhammadiyah terhadap penyebaran sistem pendidikan barat di Indonesia tidaklah begitu luar biasa. Mayoritas dari sekolah model baratnya adalah pada jenjang sekolah dasar *Volkscholen* (Sekolah Desa/ sekolah Klas II) yang menawarkan masa studi 2 atau tiga tahun. Sekolah H.I.S nya, yang agak sedikit dalam hal jumlah, memiliki standar yang lebih rendah bila dibandingkan dengan sekolah yang dioperasikan oleh pemerintah, misi Kristen atau beberapa sekolah lainnya seperti sekolah Kartini.

Namun soal ini sebagian nampaknya dikarenakan dari keseluruhan 166 sekolah model ini hanya ada 5 yang menerima subsidi dari pemerintah, hal ini bisa

⁸⁹ Alfian. *Op.cit.* hlm. 311.

diasumsikan pada alasan bahwa pemerintah memberikan subsidi pada sekolah swasta berdasarkan kriteria kualitasnya yang mana nampaknya pemerintah kolonial sangat ketat dalam hal standarisasi pendidikan⁹⁰.

Bagaimana pun juga ada satu hal yang nampaknya sangat tepat mengenai Muhammadiyah, yaitu adalah bahwa ia merupakan organisasi Islam pertama yang dapat dianggap berhasil dalam mengembangkan dan menyebarkan sistem pendidikan baratnya sendiri di Indonesia. Dengan menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum maka ia telah melakukan suatu terobosan baru ditengah-tengah dunia pendidikan di nusantara pada zaman itu, terlebih lagi apabila melihat perkembangannya kemudian yang ternyata adalah yang paling besar secara nasional.

Untuk itu dapat dipastikan bahwa ia memiliki dampak yang cukup signifikan secara psikologis dalam masyarakat Muslim secara keseluruhan. Singkatnya, dampak inilah yang nampaknya memiliki arti lebih besar daripada semata-mata kontribusi Muhammadiyah dalam mengembangkan sistem pendidikan barat atau modern di Indonesia.

⁹⁰ *Ibid.* lihat lampiran 2 (Skema 1)